

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK BERDASARKAN TEORI JEAN PIAGET PADA SISWA KELAS 1 MI MUSLIMAT NU DEMAK

Zumala Laili¹, Indah Lestari²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

Alamat e-mail : ¹zumalalaili14@gmail.com, ²indah.lestari@umk.ac.id

ABSTRACT

Children's language development is a fundamental aspect of elementary education because it plays a crucial role in developing communication, thinking, and social interaction skills. Language is not only a means of communication but also a reflection of children's cognitive development. This study aims to describe the language development of first-grade students at MI Muslimat NU Demak based on Jean Piaget's cognitive development theory. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through classroom learning observations, in-depth interviews with class teachers, and documentation of student learning outcomes. The results showed that first-grade students' language development is still at the pre-operational stage moving towards concrete operational, characterized by the ability to construct simple sentences, the use of language that is still egocentric, limited abstract vocabulary, and reliance on concrete experiences. These findings are in line with Piaget's theory which states that language development is closely related to children's cognitive structure. The role of teachers and the learning environment has been shown to have a significant influence in stimulating language development through social interaction and contextual learning

Keywords: Language development, Jean Piaget's theory, Early grade students.

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dasar karena berperan penting dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 masih berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret, ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana, penggunaan bahasa yang masih bersifat egosentris, keterbatasan

kosakata abstrak, serta ketergantungan pada pengalaman konkret. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan struktur kognitif anak. Peran guru dan lingkungan belajar terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menstimulasi perkembangan bahasa melalui interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: : Perkembangan bahasa, teori Jean Piaget, Siswa kelas awal

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan dasar, khususnya pada kelas awal Madrasah Ibtidaiyah. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep-konsep akademik, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa sangat penting karena bahasa membantu anggota masyarakat berkomunikasi dan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka (Tauhid et al. 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal pada usia sekolah dasar awal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional

(Sari & Kurniawan, 2021; Yuliani & Bambang, 2020). Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterampilan bahasa yang berkembang dengan baik pada kelas awal berkontribusi terhadap keberhasilan akademik anak di jenjang selanjutnya (Sari & Kurniawan, 2021; Yuliani & Bambang, 2020).

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui beberapa tahap, salah satunya adalah tahap praoperasional yang dialami anak usia 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak telah mampu menggunakan simbol, termasuk bahasa, tetapi cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan bergantung pada pengalaman konkret. Hal ini berdampak pada perkembangan bahasa anak, di mana bahasa yang digunakan masih

seederhana dan belum sepenuhnya bersifat logis. Oleh karena itu, teori Jean Piaget relevan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis perkembangan bahasa siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam konteks pembelajaran di kelas awal, ketergantungan anak pada pengalaman konkret sangat memengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa. Anak lebih mudah memahami kosakata yang berkaitan langsung dengan benda nyata dan aktivitas sehari-hari dibandingkan kosakata abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan media konkret, kegiatan bercerita, dan interaksi verbal secara aktif terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak (Taufiqurrahman & Suyadi, 2025; Awliyah et al., 2025).

Pada jenjang kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, siswa berada pada masa transisi dari lingkungan keluarga atau pendidikan anak usia dini menuju lingkungan belajar formal. Pada fase ini, anak dihadapkan pada tuntutan komunikasi yang lebih kompleks, seperti memahami instruksi guru, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Namun demikian, kemampuan bahasa setiap anak berkembang secara berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta stimulasi pendidikan yang diterimanya. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Perkembangan bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kognitifnya. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, dan setiap tahap memiliki karakteristik berpikir yang berbeda, salah satunya adalah tahap praoperasional yang dialami anak usia sekitar 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, termasuk bahasa, untuk merepresentasikan objek dan peristiwa. Namun, pemikiran anak masih bersifat egosentris, intuitif, dan belum sepenuhnya logis. Akibatnya, bahasa yang digunakan anak masih sederhana, sering berpusat pada

sudut pandangnya sendiri, serta sangat bergantung pada pengalaman konkret yang dialaminya (Piaget, 1972; Ibda, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di kelas awal, karakteristik perkembangan kognitif tersebut sangat memengaruhi cara anak memahami dan menggunakan bahasa. Anak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah umumnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut, memahami konsep abstrak, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan bicaranya. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa bahasa egosentris masih sering muncul pada siswa kelas awal dan merupakan bagian alami dari proses perkembangan kognitif anak (Agustin & Novitanti, 2024; Sasmi & Habib, 2025).

MI Muslimat NU Demak sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki peran strategis dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Proses pembelajaran di madrasah tidak hanya menekankan penguasaan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa keagamaan serta penanaman nilai-nilai moral dan religius melalui

interaksi verbal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, agar siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek bahasa maupun kognitif.

Meskipun demikian, pada praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam perkembangan bahasa siswa kelas 1, seperti keterbatasan kosakata, penggunaan bahasa yang belum komunikatif, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai perkembangan bahasa anak berdasarkan landasan teoretis yang kuat. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dipandang relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami perkembangan bahasa siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak berdasarkan teori Jean Piaget. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perkembangan bahasa anak serta kontribusi praktis

bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Dalam konteks pendidikan madrasah, perkembangan bahasa memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya mencakup bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa keagamaan dan nilai-nilai religius. MI Muslimat NU Demak sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki karakteristik pembelajaran yang kaya akan interaksi verbal. Oleh karena itu, penelitian mengenai perkembangan bahasa siswa kelas 1 berdasarkan teori Jean Piaget menjadi penting untuk memahami karakteristik belajar anak serta sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak ditinjau dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Permasalahan tersebut mencakup karakteristik perkembangan bahasa siswa yang berada pada tahap praoperasional, khususnya terkait penggunaan

bahasa egosentris, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta pemahaman kosakata yang masih bergantung pada pengalaman konkret. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa siswa, baik dari lingkungan belajar maupun interaksi sosial di kelas. Permasalahan lainnya adalah bagaimana peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa siswa kelas awal agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut teori Jean Piaget.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena perkembangan bahasa anak secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2018). Penelitian dilakukan di MI Muslimat NU Demak dengan subjek penelitian siswa kelas 1.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 yang memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Teknik

pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, serta dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, catatan guru, dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam (Sarosa 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak masih berada pada tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret. Kondisi ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang masih sederhana, baik dari segi struktur maupun panjang kalimat. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan gagasan secara lisan, namun ide yang diungkapkan masih bersifat singkat dan belum runtut. Selain itu, penggunaan bahasa oleh siswa masih menunjukkan karakteristik egosentris, di mana anak

cenderung berbicara berdasarkan sudut pandangnya sendiri tanpa sepenuhnya memperhatikan respons atau perspektif lawan bicara. Fenomena ini merupakan ciri khas tahap praoperasional sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak pada tahap ini belum mampu berpikir secara logis dan objektif.

Keterbatasan kosakata abstrak juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa lebih mudah memahami dan menggunakan kosakata yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti nama benda di kelas, anggota keluarga, atau aktivitas yang sering dilakukan. Sebaliknya, kosakata yang bersifat abstrak, seperti konsep perasaan, waktu, atau nilai-nilai tertentu, masih sulit dipahami dan diungkapkan secara verbal oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa sangat bergantung pada pengalaman konkret yang dialaminya. Ketergantungan ini sesuai dengan pandangan Piaget bahwa pada tahap praoperasional menuju operasional konkret, anak membutuhkan objek nyata dan pengalaman langsung untuk

membangun pemahaman terhadap bahasa dan konsep.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret, contoh langsung, serta kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi sederhana, mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam berbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 berada pada fase transisi, di mana kemampuan simbolik telah berkembang namun masih memerlukan dukungan lingkungan belajar yang konkret dan interaktif agar dapat berkembang secara optimal menuju tahap operasional konkret.

Pembahasan

Gambaran Umum Perkembangan Bahasa Siswa Kelas 1

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak, diperoleh gambaran bahwa perkembangan bahasa siswa masih berada pada tahap awal dan menunjukkan ciri khas anak usia 6–7

tahun. Sebagian besar siswa telah mampu menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Siswa mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang pernah dialami.

Namun demikian, struktur kalimat yang digunakan siswa masih sederhana dan cenderung pendek. Dalam proses komunikasi, siswa sering menggunakan pengulangan kata, kalimat tidak lengkap, serta kosakata yang terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa abstrak masih jarang ditemukan, dan siswa lebih mudah memahami penjelasan yang disertai contoh nyata atau media visual. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret yang mereka alami.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak telah memiliki kemampuan dasar berbahasa yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan

guru dan teman sebaya menggunakan kalimat sederhana. Anak mampu menyebutkan nama benda di lingkungan sekitar, menceritakan pengalaman sederhana, serta menjawab pertanyaan guru meskipun dengan struktur bahasa yang belum kompleks.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa bahasa egosentris masih tampak dalam komunikasi siswa. Beberapa siswa cenderung berbicara tanpa memperhatikan sudut pandang lawan bicara dan lebih fokus pada apa yang ingin disampaikan menurut pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak belum sepenuhnya mampu memahami perspektif orang lain dan masih berpusat pada dirinya sendiri (Piaget, 1972; Ibda, 2021).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa lebih aktif berbahasa ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan penggunaan benda konkret. Sebaliknya, ketika pembelajaran bersifat abstrak atau terlalu verbal tanpa bantuan media, siswa

cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 berada pada masa transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Sasmi & Habib, 2025).

Dengan demikian, gambaran umum perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak menunjukkan bahwa kemampuan bahasa siswa telah berkembang sesuai dengan usianya, namun masih memerlukan stimulasi yang tepat. Pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis pengalaman konkret sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa siswa secara optimal.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam perkembangan bahasa siswa, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat secara runtut, serta penggunaan bahasa yang masih bersifat egosentris. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Agustin dan Novitanti (2024) yang menyatakan bahwa anak kelas awal

SD masih berada pada fase penguatan kemampuan bahasa dasar.

Karakteristik Bahasa Egosentris pada Anak

Bahasa egosentris merupakan salah satu karakteristik utama perkembangan bahasa anak pada tahap praoperasional menurut teori Jean Piaget. Pada tahap ini, anak telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, namun cara berpikir dan berbahasanya masih berpusat pada diri sendiri. Anak cenderung berbicara tanpa mempertimbangkan sudut pandang lawan bicara dan lebih fokus pada apa yang dipahami serta dirasakan oleh dirinya sendiri (Piaget, 1972). Fenomena ini merupakan bagian alami dari proses perkembangan kognitif dan bahasa anak usia sekolah dasar awal.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 1 MI Muslimat NU Demak, bahasa egosentris masih tampak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Siswa sering berbicara secara spontan tanpa memperhatikan konteks percakapan, misalnya menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sepenuhnya

relevan atau menyela pembicaraan teman untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Selain itu, beberapa siswa tampak berbicara sendiri saat mengerjakan tugas, baik dengan suara pelan maupun lantang, sebagai bentuk pengaturan diri dalam memahami aktivitas yang sedang dilakukan.

Bahasa egosentris tidak menunjukkan kelemahan anak, melainkan bagian dari proses perkembangan kognitif yang normal. Melalui interaksi sosial yang intensif, bahasa egosentris secara bertahap akan berkembang menjadi bahasa sosial yang lebih komunikatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yuliani dan Bambang (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial di kelas berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Karakteristik lain dari bahasa egosentris yang ditemukan adalah kecenderungan siswa menggunakan kata ganti orang pertama secara dominan, seperti “aku” atau “saya”, serta jarang menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Dalam kegiatan bercerita, siswa lebih sering menceritakan pengalaman dari sudut pandangnya sendiri tanpa

memberikan penjelasan tambahan yang memadai bagi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memahami bahwa orang lain memiliki pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda dengan dirinya.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa bahasa egosentris lebih sering muncul ketika siswa dihadapkan pada tugas baru atau aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi. Dalam situasi tersebut, siswa menggunakan bahasa sebagai alat bantu berpikir, bukan semata-mata sebagai sarana komunikasi sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa bahasa egosentris berfungsi sebagai jembatan antara pikiran dan tindakan anak sebelum mereka mampu menggunakan bahasa secara sosial dan komunikatif (Ibda, 2021).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa sering berbicara tanpa memperhatikan respon lawan bicara, mengulang-ulang kata, serta berbicara sesuai sudut pandangnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya bahasa egosentris, yaitu ciri

khas anak pada tahap praoperasional menurut Piaget (Ibda, 2015).

Seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan pengalaman belajar, bahasa egosentris pada anak secara bertahap akan berkurang dan berkembang menjadi bahasa sosial. Namun, pada siswa kelas 1, keberadaan bahasa egosentris masih sangat wajar dan tidak dapat dianggap sebagai hambatan perkembangan. Justru, bahasa egosentris menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam proses aktif mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui bahasa, sekaligus secara perlahan membimbing siswa agar mampu berkomunikasi secara lebih efektif dan memperhatikan lawan bicara.

Dengan demikian, karakteristik bahasa egosentris yang ditemukan pada siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Bahasa egosentris menjadi indikator bahwa perkembangan bahasa siswa masih berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret dan

memerlukan stimulasi yang tepat melalui interaksi sosial yang bermakna.

Analisis Perkembangan Bahasa Berdasarkan Teori Jean Piaget

Perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 6–7 tahun berada pada tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan simbolik anak, termasuk penggunaan bahasa, telah berkembang, namun cara berpikirnya masih terbatas pada pengalaman konkret dan belum sepenuhnya logis (Piaget, 1972). Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa siswa sejalan dengan tahapan tersebut.

Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan struktur kognitifnya. Anak pada tahap praoperasional mampu menggunakan simbol bahasa, tetapi masih belum mampu berpikir logis dan abstrak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak masih sangat bergantung pada media konkret dan

pengalaman langsung dalam memahami kosakata dan makna bahasa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keinginan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman sederhana. Kemampuan ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik bahasa telah berkembang dengan baik. Namun, struktur kalimat yang digunakan siswa masih sederhana dan cenderung tidak kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak telah mampu menggunakan simbol bahasa, proses berpikir yang mendasari penggunaan bahasa tersebut masih berada pada tahap awal perkembangan kognitif.

Dalam perspektif Piaget, keterbatasan penggunaan kosakata abstrak yang ditemukan pada siswa kelas 1 menunjukkan bahwa anak masih bergantung pada objek dan pengalaman konkret. Bahasa yang digunakan siswa lebih mudah dipahami ketika berkaitan langsung dengan benda nyata, aktivitas sehari-hari, dan situasi yang pernah dialami. Temuan ini memperkuat pandangan Piaget bahwa pada tahap

praoperasional, anak belum mampu berpikir secara abstrak dan logis, sehingga perkembangan bahasa pun masih mengikuti pola berpikir konkret (Ibda, 2021).

Selain itu, munculnya bahasa egosentris dalam komunikasi siswa menjadi indikator penting dalam analisis perkembangan bahasa berdasarkan teori Piaget. Bahasa egosentris yang ditandai dengan kecenderungan berbicara dari sudut pandang sendiri, kurang memperhatikan lawan bicara, serta berbicara sendiri saat mengerjakan tugas menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap berpikir egosentris. Menurut Piaget, bahasa egosentris merupakan bentuk transisi yang akan berkembang menjadi bahasa sosial seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan kematangan kognitif anak (Sasmi & Habib, 2025).

Peralihan dari tahap praoperasional menuju operasional konkret mulai tampak ketika siswa mampu mengikuti instruksi sederhana, memahami sebab-akibat secara terbatas, serta mulai menyesuaikan bahasa dengan konteks pembelajaran. Namun, kemampuan ini masih memerlukan

dukungan berupa media konkret dan interaksi langsung. Hal ini sejalan dengan konsep operasional konkret dalam teori Piaget, di mana anak mulai mampu berpikir logis tetapi hanya pada objek dan peristiwa yang bersifat nyata (Agustin & Novitanti, 2024).

Dengan demikian, analisis perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak berdasarkan teori Jean Piaget menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung seiring dengan perkembangan kognitifnya. Bahasa siswa berkembang sesuai dengan tahap praoperasional menuju operasional konkret, ditandai dengan kemampuan simbolik yang telah muncul, keterbatasan berpikir abstrak, serta masih dominannya bahasa egosentris. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan bahasa perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman konkret agar perkembangan bahasa siswa dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran seperti bercerita, bermain peran, membaca bersama, dan tanya jawab terbukti efektif dalam membantu anak memahami bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian

(Nelwati and Rahman 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dan pengalaman langsung sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sekolah dasar. Gambaran lebih rinci mengenai perkembangan Bahasa anak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Siswa Kelas 1 MI Muslimat NU Demak

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Temuan di Lapangan	Kategori
Kemampuan Berbicara	Siswa mampu mengungkapkan pendapat secara lisan	Sebagian besar siswa mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana, namun masih terbatas dalam perbendaharaan kata	Berkecambah
Struktur Kalimat	Penggunaan subjek dan predikat dalam kalimat	Kalimat yang digunakan masih pendek dan sederhana, belum runtut sepenuhnya	Cukup

Bahasa Ego sentris	Berbicara tanpa memperhatikan lawan bicara	Banyak siswa berbicara sesuai sudut pandangnya sendiri dan sering memotong pembicaraan	Dominan
Pemahaman kosakata	Memahami makna kata yang digunakan guru	Siswa lebih mudah memahami kosakata konkret dibandingkan kosakata abstrak	Berkecambah
Respon terhadap Pertanyaan	Menjawab pertanyaan guru	Respon siswa cepat, namun jawaban sering singkat dan belum detail	Berkecambah
Interaksi Sosial	Berkomunikasi dengan teman sebaya	Interaksi verbal terjadi aktif saat kegiatan bermain dan diskusi kelompok	Baik
Penggunaan Media	Respon bahasa terhadap	Media konkret (gambar,	Sangat Baik

media pembelajaran	benda nyata) sangat membantu siswa berbicara	mendukung interaksi verbal dan penggunaan bahasa secara aktif.
-----------------------	--	--

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 masih berada pada tahap praoperasional, ditandai dengan dominasi bahasa egosentris dan ketergantungan pada pengalaman konkret, sesuai dengan teori Jean Piaget.

Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa siswa kelas 1, khususnya pada masa transisi dari tahap praoperasional menuju operasional konkret. Dalam perspektif teori Jean Piaget, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang

Berdasarkan hasil observasi di kelas 1 MI Muslimat NU Demak, guru berperan aktif dalam memberikan stimulus bahasa melalui kegiatan pembelajaran yang komunikatif, seperti tanya jawab, bercerita, diskusi sederhana, dan permainan edukatif. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, serta melatih keberanian berbicara di depan kelas. Melalui interaksi ini, siswa secara bertahap belajar menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial.

Guru juga berperan penting dalam membantu siswa mengatasi keterbatasan kosakata, khususnya kosakata abstrak. Dalam pembelajaran, guru menggunakan media konkret, gambar, dan benda nyata untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami secara verbal. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret dan kontekstual. Dengan demikian,

penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mempercepat perkembangan bahasa siswa.

Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan bahasa egosentris siswa menjadi bahasa sosial. Meskipun bahasa egosentris merupakan bagian alami dari perkembangan anak, guru dapat membimbing siswa melalui interaksi kelompok, kerja berpasangan, dan kegiatan kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk mendengarkan, merespons, serta menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih komunikatif dan berorientasi sosial.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pemberian umpan balik secara positif juga berperan dalam menstimulasi perkembangan bahasa siswa. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa dalam berbicara, meskipun struktur bahasa yang digunakan masih sederhana. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan percaya diri pada siswa, sehingga mereka lebih berani menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri yang

tinggi menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar awal.

Dengan demikian, peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak sangat krusial. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Melalui strategi pembelajaran yang komunikatif, penggunaan media konkret, serta interaksi sosial yang bermakna, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Guru memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri anak, mendorong anak lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan lain-lain (Ilhami 2022). Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 1 MI Muslimat NU Demak secara aktif memberikan stimulus bahasa melalui pertanyaan terbuka, penguatan verbal, serta pembiasaan berbicara di depan kelas. Strategi ini

sejalan dengan temuan penelitian Taufiqurrahman dan Suyadi (2025) yang menyatakan bahwa peran guru sangat menentukan kualitas perkembangan bahasa anak di kelas awal. Gambaran lebih rinci mengenai peran guru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas 1 MI Muslimat NU Demak

Fokus Wawancara	Pernyataan Guru	Analisis Teori Jean Piaget
Kemampuan Bahasa Siswa	"Anak-anak sudah berani berbicara di depan, tetapi masih sering menggunakan kalimat pendek"	Ciri tahap praoperasional, kemampuan simbolik mulai berkembang
Bahasa Egosentris	"Seringkali siswa berbicara sendiri tanpa memperhatikan teman"	Menunjukkan egosentris me kognitif
Pemahaman Bahasa	"Anak lebih paham kalau dijelaskan dengan benda atau contoh langsung"	Pemikiran masih bergantung pada pengalaman konkret
Hambatan bahasa	"Beberapa siswa kesulitan menyampaikan ide secara runtut."	Struktur berpikir belum logis

Strategi Guru	"Saya sering menggunakan cerita, gambar, dan tanya jawab."	Stimulasi bahasa sesuai tahap perkembangan
Interaksi Sosial	"Diskusi kelompok kecil membantu anak lebih berani berbicara."	Transisi dari bahasa egosentris ke bahasa sosial
Perkembangan Bahasa	"Ada perkembangan signifikan jika anak sering diajak berbicara."	Perkembangan bahasa melalui asimilasi dan akomodasi

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 masih berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret. Strategi pembelajaran guru berperan penting dalam mengurangi bahasa egosentris dan meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa siswa kelas 1 MI Muslimat NU Demak masih berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori

perkembangan kognitif Jean Piaget. Siswa telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan menyusun kalimat sederhana, namun masih menunjukkan karakteristik bahasa egosentris serta keterbatasan dalam penggunaan kosakata abstrak. Pemahaman bahasa siswa sangat bergantung pada pengalaman konkret dan interaksi langsung di lingkungan belajar. Oleh karena itu, perkembangan bahasa siswa kelas awal memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru kelas 1 MI Muslimat NU Demak menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, seperti pemanfaatan media konkret, kegiatan bercerita, tanya jawab, dan diskusi sederhana untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak. Sekolah diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang komunikatif dan interaktif agar siswa lebih aktif dalam berbahasa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perkembangan bahasa anak

dengan melibatkan subjek yang lebih luas atau mengombinasikan teori Jean Piaget dengan teori perkembangan bahasa lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. D. C., & Novitanti, S. (2024). Fenomena pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99–106. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1045>
- Awliyah, R., Handayani, S., & Prasetyo, D. (2025). Aspek-aspek perkembangan bahasa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(1), 22–33.
- Ibda, F. (2021). Implementasi teori Piaget dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ilhami, Akmilah. (2022). "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." 07: 605–19.
- Mayrisa, U., Rahmawati, N., & Fauzan, A. (2025). Perkembangan bahasa, intelektual, dan interaksi sosial anak usia sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,

10(2), 201–213.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelwati, Sasmi, and Habib Khalilur Rahman. 2022. "Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar." 4(1).
- Sasmi, N., & Habib, K. R. (2025). Analisis teori kognitif Piaget terhadap perkembangan bahasa anak sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*.
- Sari, D. P., & Kurniawan, D. (2021). Perkembangan bahasa anak kelas awal SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tauhid, Karimah et al. (2024). "Perkembangan Emosi Dan Bahasa Terhadap Anak Sekolah Dasar." 3(20): 7179–91.
- Undari, M., Lestari, P., & Anwar, K. (2025). Perkembangan bahasa dan sosial emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 90–101.
- Yuliani, N., & Bambang, S. (2020). Peran lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1023–1033.